

STRATEGI DAN IMPLEMENTASI PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP N 9 YOGYAKARTA

Reza Armin Abdillah Dalimunthe
Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta
email: rezaabdillahdalimunthe@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) strategi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah; dan (2) implementasi pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 9 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik *triangulasi*, yaitu dengan pengecekan terhadap informasi hasil wawancara dengan dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter di SMPN 9 Yogyakarta dapat dilakukan melalui: pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran, internalisasi nilai positif yang di tanamkan oleh semua warga sekolah, pembiasaan dan latihan, pemberian contoh dan teladan, penciptaan suasana berkarakter di sekolah, serta pembudayaan. Implementasi pendidikan karakter di SMPN 9 Yogyakarta dilakukan melalui keterpaduan antara pembentukan karakter dengan pembelajaran, manajemen sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Kata Kunci: *strategi, implementasi, pendidikan karakter*

STRATEGY AND IMPLEMENTATION OF CHARACTER EDUCATION IN SMP N 9 YOGYAKARTA

Abstract: This study aimed to describe: (1) the implementation of character education strategy in schools; and (2) the implementation of character education at SMPN 9 Yogyakarta. This research was a qualitative descriptive study. The data collection was done by observation, interview, and documentation. Data validity was checked by triangulation techniques, by comparing the information from the results of interviews with documentation and observation. The results showed that the strategy of implementation of character education at SMPN 9 Yogyakarta was conducted through: integrating values and ethics in the school subjects, the internalization of positive values instilled by all of the school community members, habit formation and training, giving an example and role model, the creation of an atmosphere of a school with character in, and habit formation. The implementation of character education at SMPN 9 Yogyakarta was done through the integratedness of character formation with teaching and learning, school management, and extracurricular activities.

Keywords: *strategy, implementation, character education*

PENDAHULUAN

Dalam UU RI No 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan serta membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu mencerdaskan kehidupan berbangsa serta berupaya untuk mengembangkan potensi serta kemampuan peserta didik dan menjadikan mereka menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara

yang demokratis serta tanggung jawab. Seluruh lembaga satuan pendidikan di Indonesia tanpa terkecuali memiliki peran penting untuk merealisasikan fungsi pendidikan nasional tersebut. Semua jenjang pendidikan termasuk sekolah menengah atas memiliki peranan penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut.

Berangkat dari hal tersebut di atas, secara formal upaya menyiapkan kondisi, sarana/prasarana, kegiatan, pendidikan, dan kurikulum yang mengarah kepada

pembentukan watak dan budi pekerti generasi muda bangsa memiliki landasan yuridis yang kuat. Namun, sinyal tersebut baru disadari ketika terjadi krisis akhlak yang menerpa semua lapisan masyarakat. Tidak terkecuali juga pada anak-anak usia sekolah. Untuk mencegah lebih parahnya krisis akhlak, kini upaya tersebut mulai dirintis melalui Pendidikan Karakter bangsa.

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani agar dapat memajukan kehidupan yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Karakter menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Menurut T. Ramli, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak (Kemendiknas, 2010). Dari beberapa pengertian tentang pendidikan karakter tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu sistem penerapan nilai-nilai moral pada peserta didik melalui ilmu pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan implementasi nilai-nilai tersebut, baik terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa dan negara maupun Tuhan Yang Maha Esa, kebangsaan sehingga menjadi manusia yang memiliki *akhlaqul karimah*.

Dalam pemberian pendidikan karakter bangsa di sekolah, para pakar berbeda pendapat. Setidaknya ada tiga pendapat yang berkembang. Pertama, bahwa pendidikan karakter bangsa diberikan berdiri sendiri sebagai suatu mata pelajaran. Kedua, Pendidikan Karakter bangsa diberikan secara terintegrasi dalam mata pelajaran PKn, pendidikan agama, dan mata pelajaran lain yang relevan. Ketiga, pendidikan

karakter bangsa terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan di Indonesia yaitu bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Puskurbuk, 2011: 3). Penyelenggaraan pendidikan karakter menjadi satu hal yang mutlak dilakukan di jenjang pendidikan manapun. Hal ini sangat beralasan karena pendidikan adalah pondasi utama bagi tumbuh kembang generasi muda Indonesia.

Pemahaman yang mendalam dari praktisi pendidikan terhadap konsep pendidikan karakter menjadi taruhan bagi keberhasilan pendidikan karakter di setiap satuan pendidikan. Meskipun pendidikan karakter sudah diintegrasikan di sekolah-sekolah di Wilayah Kota Yogyakarta, namun hasil nyatanya belum terlihat dengan jelas. Proses pendidikan karakter tidak dapat langsung dilihat hasilnya dalam proses waktu yang singkat, tetapi memerlukan proses yang kontinyu dan konsisten. Pendidikan karakter berkaitan dengan waktu yang panjang sehingga tidak dapat dilakukan dengan satu kegiatan saja.

Itulah sebabnya pendidikan karakter sangat penting. Pendidikan karakter harus diimplementasikan kemudian diintegrasikan dalam kehidupan sekolah, baik dalam konteks pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu, penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi strategi dan implementasi pelaksana-

an pendidikan karakter di SMP N 9 Yogyakarta.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif untuk mengungkap strategi dan implementasi pendidikan karakter yang sudah dilakukan oleh SMPN 9 Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, siswa, dan guru.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menjangkau data atau informasi yang berkaitan dengan berbagai kebijakan yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter disiplin. Observasi dilakukan untuk melihat implementasi pendidikan karakter disiplin melalui pembelajaran di kelas. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang tata tertib sekolah dan rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru.

Untuk memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dalam penelitian ini dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik *triangulasi*, yaitu teknik penyilangan informasi yang diperoleh dari sumber sehingga pada akhirnya hanya data yang absah saja yang digunakan untuk mencapai hasil penelitian (Arikunto, 2006:18). Teknik *triangulasi* dilakukan dengan cara *triangulasi* metode, yaitu dengan mengecek ulang informasi hasil wawancara dengan dokumentasi dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan

pendekatan yang meliputi: (1) pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran; (2) internalisasi nilai positif yang di tanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan orang tua); (3) pembiasaan dan latihan; (4) pemberian contoh dan teladan; (5) penciptaan suasana berkarakter di sekolah; dan (6) pembudayaan. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *Grand Design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas (2010), secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Grand design menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: (1) olah hati (*spiritual and emotional development*); (2) olah pikir (*intellectual development*); (3) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*); dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*). Keempat proses psikososial tersebut secara terpadu saling berkait dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur. Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu ini dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut.

Potensi Siswa SMPN 9 Yogyakarta

Siswa SMP Negeri 9 Yogyakarta berjumlah 612 siswa, dengan perincian seperti terlihat pada Tabel 1 dan 2.

Tabel 1. Jumlah Siswa SMPN 9 Yogyakarta

No	Kelas	Jumlah Siswa
1.	VII	203 siswa
2.	VIII	206 siswa
3.	IX	203 siswa

Tabel 2. Perbandingan Siswa Laki-laki dan Perempuan

No	Kelas	L	P	Jumlah
1.	VII	72	131	203
2.	VIII	75	131	206
3.	IX	90	113	203
Jumlah		237	375	612

Fasilitas Belajar Mengajar dan Media

Fasilitas kegiatan belajar mengajar yang dimiliki oleh SMP Negeri 9 Yogyakarta dapat dikatakan lengkap meliputi: papan tulis, meja, kursi, kapur, *tape*, *player*, video, kaset, komputer, perpustakaan, spidol, dan proyektor. Fasilitas ini digunakan untuk membantu kelancaran kegiatan belajar mengajar maupun kegiatan sekolah lainnya.

Menurut Fitri (2012), strategi pembelajaran pendidikan karakter dapat dilihat dalam empat bentuk integrasi. Berikut integrasi pembelajaran pendidikan karakter di SMPN 9 Yogyakarta.

Pertama, integrasi dalam mata pelajaran. Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam penyusunan silabus dan indikator yang merujuk pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang terdapat dalam KTSP. Berikut merupakan salah satu contoh integrasi ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama: (1) bersalaman dengan mencium tangan guru untuk memunculkan rasa hor-

mat dan *tawadhu* kepada guru; (2) penanaman sikap disiplin dan syukur melalui shalat berjamaah pada waktunya; dan (3) penanaman nilai ikhlas dan pengorbanan melalui penyantunan terhadap anak yatim dan fakir miskin.

Kedua, integrasi melalui pembelajaran tematis. Pembelajaran tematis adalah pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan atau memadukan beberapa kompetensi dasar dan indikator dari beberapa mata pelajaran untuk dikemas dalam satu kesatuan. Pembelajaran tematis dapat dikembangkan melalui: (1) pemetaan kompetensi untuk memperoleh gambaran kompreherensif dan utuh semua standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang di padukan dalam tema yang dipilih; (2) identifikasi dan analisis untuk setiap standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator yang cocok untuk setiap tema; (3) menetapkan jaringan tema, menghubungkan KD dan indikator dengan tema sehingga akan tampak kaitan antar tema, kompetensi dasar, dan indicator; (4) penyusunan silabus: silabus tematik sudah di masukkan pendidikan karakter yang akan di ajarkan pada siswa; (5) penyusunan RPP pendidikan karakter.

Ketiga, integrasi melalui pembiasaan. Pengkondisian dan pembiasaan untuk mengembangkan karakter dapat dilakukan dengan cara: (1) mengucapkan salam saat mengawali belajar mengajar; (2) berdoa sebelum memulai pekerjaan untuk menanamkan nilai syuku; (3) pembiasaan pemberian kesempatan kepada orang lain untuk berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar; (4) pembiasaan angkat tangan bila hendak bertanya, menjawab, berpendapat dan hanya berbicara setelah dipersilahkan; (5) pembiasaan bersalaman saat ber-

temu guru; dan (6) melaksanakan sholat berjamaah di sekolah.

Keempat, intergrasi melalui kegiatan ekstra kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler antara lain: (1) pramuka: siswa dilatih dan dibina untuk mengembangkan diri dan meningkatkan hampir semua karakter, misalnya: melatih disiplin, jujur, menghargai waktu, tenggang rasa; (2) palang merah remaja untuk menumbuhkan rasa kepedulian kepada sesama juga melatih percakapan sosial dan jiwa social; (3) olahraga untuk mengajarkan nilai sportifitas dalam bermain menang ataupun kalah bukan menjadi tujuan utama melainkan nilai kerja keras dan semangat juang yang tinggi; (4) karya wisata: pembelajaran di luar kelas yang langsung melihat realitas sebagai bahan pengayaan peserta didik dalam belajar melalui kunjungan ke tempat tertentu; dan (5) *outbond*, yakni aktivitas di luar kelas dengan menekankan aktivitas fisik yang penuh tantangan dan petualangan.

Menurut Mulyasa (2006), beberapa hal yang dapat dilakukan oleh para guru dalam iklim belajar yang kondusif antara lain sebagai berikut. Pertama, mempelajari pengalaman peserta didik di sekolah melalui catatan kumulatif. Kedua, mempelajari nama-nama peserta didik secara langsung, misalnya melalui daftar hadir di kelas. Ketiga, mempertimbangkan lingkungan pembelajaran dan lingkungan peserta didik. Keempat, memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana, dan tidak bertele-tele. Kelima, menyiaapakan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan dan tidak terjadi banyak penyimpangan. Keenam, bergairah dan bersemangat dalam melakukan pembelajaran agar dijadikan teladan oleh peserta didik. Ketujuh, berbuat sesuatu yang berbeda dan bervariasi, jangan monoton sehingga merangsang disiplin dan gai-

rah belajar peserta didik. Kedelapan, menyesuaikan argumentasi dengan kemampuan peserta didik untuk bisa sesuai dengan pemahaman guru atau mengukur peserta didik dari kemampuan gurunya.

Untuk bisa mencapai pribadi yang bermoral, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah memberikan pembelajaran secara efektif, efisien, dan menarik atau dalam bahasa sekarang disebut dengan PAIKEM (Praktis, Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan) untuk dapat mencapai pembelajaran karakter yang berkualitas, perlu dirancang strategi yang inovatif. Pembelajaran unggul adalah proses belajar mengajar yang dikembangkan dalam rangka membelajarkan semua siswa berdasarkan tingkat keunggulannya untuk menjadikannya beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara mandiri. Namun dalam kebersamaan, mampu menghasilkan karya terbaik untuk menghadapi persaingan pasar bebas.

Dewasa ini, pembelajaran yang terpusat pada siswa (*student center*) lebih dikenal dengan istilah PAIKEM (Praktis, Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan) yang dapat dijelaskan sebagai berikut: Pertama, pembelajaran aktif merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam pembelajaran di kelas sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensinya. Kedua, pembelajaran kreatif mengharuskan guru dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode atau strategi yang bervariasi, misalnya kerja kelompok, bermain peran, dan memecahkan

masalah. Ketiga, pembelajaran inovatif apabila pembelajaran mampu memberikan model pendidikan yang menarik dan memotivasi siswa untuk belajar sehingga dapat menghasilkan karya-karya baru dalam pendidikan. Keempat, pembelajaran efektif apabila pembelajaran mampu memberikan pengalaman baru, membentuk kompetensi peserta didik, serta mengantarkan mereka ke tujuan yang ingin diciptakan secara optimal. Kelima, pembelajaran menyenangkan merupakan suatu proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat sebuah kohesi yang kuat antara pendidik dan peserta didik, tanpa ada perasaan terpaksa atau tertekan.

Implementasi Pendidikan Karakter

Untuk membangun budaya dalam rangka membentuk karakter pada siswa, langkah yang perlu dilakukan adalah menciptakan suasana yang berkarakter (penuh dengan nilai-nilai) terlebih dahulu. Penciptaan suasana berkarakter sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu ditetapkan beserta penerapan nilai yang mendasarinya.

Pertama, penciptaan budaya berkarakter yang bersifat vertikal (ilahiah). Kegiatan ini dapat diwujudkan dalam bentuk hubungan dengan Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, melalui peningkatan secara kuantitas maupun kualitas kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang bersifat ubudiyah, seperti shalat berjamaah, puasa Senin dan Kamis, membaca Al-Qur'an, doa bersama, dan lain sebagainya.

Kedua, penciptaan budaya berkarakter yang bersifat horizontal (insaniah). Langkah ini dilakukan dengan mendudukkan sekolah sebagai intuisi sosial yang apabila dilihat dari struktur hubungan antarmanusianya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hubungan, yaitu: (1) hubungan atasan-ba-

wahan; (2) hubungan profesional; dan (3) hubungan sederajat atau sukarela yang didasarkan pada nilai-nilai positif, seperti persaudaraan, kedermawanan, kejujuran, saling menghormati, dan sebagainya.

Pengembangan pendidikan dalam mewujudkan budaya berkarakter di sekolah yang bersifat di sekolah yang bersifat horizontal tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atau inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, dan membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai religiusitas di sekolah. Dapat pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.

Lebih detail, pembentukan karakter positif dapat dilakukan melalui empat pendekatan berikut. Pertama, pendekatan instruktif-struktural, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah sudah menjadi komitmen dan kebijakan pemimpin sekolah sehingga lahir berbagai peraturan atau kebijakan yang mendukung terhadap berbagai kegiatan berkarakter di sekolah beserta berbagai sarana dan prasarana pendukungnya termasuk dari sisi pembiasaan. Kedua, pendekatan formal-kurikuler, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah dilakukan dalam pengintegrasian dan pengoptimalan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di semua mata pelajaran dan karakter yang dikembangkan. Ketiga, pendekatan mekanik-*fragmented*, yaitu strategi pembentukan karakter di sekolah di dasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek dan pendidikan dipandang

sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Keempat, pendekatan organik-sistematis, yaitu pendidikan karakter merupakan kesatuan atau sebagai sistem sekolah yang berusaha mengembangkan pandangan atau semangat hidup berbasis nilai dan etika, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup, perilaku, dan keterampilan hidup yang berkarakter bagi seluruh warga sekolah.

Pendidikan Karakter merupakan sistem pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai-nilai dan karakter serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan. SMP N 9 Yogyakarta memiliki kelebihan dalam menerapkan pendidikan karakter dengan ditunjuknya SMP 9 Yogyakarta sebagai sekolah model agama. Dengan model agama yang dikembangkan tersebut implementasi pendidikan karakter di SMPN 9 Yogyakarta akan mudah dilaksanakan. Berikut ini merupakan kegiatan penanaman pendidikan karakter di SMP N 9 Yogyakarta yang di observasi oleh penulis.

Pengamatan Kultur Siswa

- **Kedisiplinan**
Kedisiplinan di lingkungan sekolah di mana anak sedang melakukan kegiatan belajarnya. Di lingkungan sekolah kedisiplinan ini diwujudkan dalam pelaksanaan tata tertib sekolah. Masih terlihat beberapa anak yang masih belum sesuai dengan tata tertib misalnya dalam hal berpakaian seragam. Beberapa anak juga masih terlambat mengikuti apel pagi.
- **Kerapian**
Siswa laki-laki dalam berpakaian sudah rapi seperti baju sudah dimasukkan, menutup aurat terbukti dengan memakai celana panjang, sudah memakai ikat pinggang, serta rambut juga tidak ada yang panjang, sedangkan putri karena bajunya panjang maka bajunya memang dikeluarkan, memakai jilbab bagi yang beragama islam
- **Sopan Santun**
Siswa sopan terhadap guru maupun tamu yang datang ke sekolah. Pada setiap paginya terdapat guru yang piket menjaga gerbang sekolah untuk menyambut siswa yang datang pada pagi hari untuk bersalaman, Siswa mengucapkan salam dan mencium tangan ketika bertemu dengan guru
- **Kerjasama**
Kerjasama siswa terlihat terutama pada waktu proses pembelajaran seperti pelaksanaan tugas kelompok, baik tugas di kelas maupun tugas di rumah.
- **Tanggung Jawab**
Tanggung jawab siswa sebagai pelajar adalah belajar dengan baik, mengerjakan tugas sekolah yang sudah diberikan kepadanya dan tidak meninggalkan tugasnya sebelum berhasil menyelesaikannya, disiplin dalam menjalani tata tertib sekolah.
- **Ketaatan beribadah**
Adanya sholat dhuhur berjamaah seluruh warga sekolah, sholat dhuha dan mengaji bersama di SMP Negeri 9 Yogyakarta.
- **Kepedulian**
Kepedulian siswa-siswi akan kebersihan masih kurang. Hal ini terbukti dengan masih terlihatnya sampah di lingkungan sekolah khususnya di dalam kelas
- **Kemandirian**
Siswa berusaha menyelesaikan setiap tugas dengan waktu secepat dan seefisien mungkin, kemandirian belajar dilakukan dalam kegiatan berdiskusi. Peran aktif siswa dalam berbagai kegiatan

tersebut, mengindikasikan bahwa siswa tersebut memiliki kemandirian belajar yang tinggi.

- Kerajinan

Siswa-siswi di SMP Negeri 9 Yogyakarta rajin dalam melaksanakan tugas dari guru ini terbukti setiap siswa diberikan tugas mata pelajaran tidak ada siswa yang telat mengumpulkan tugas.

Kultur Guru

- Keteladanan

Guru dapat menunjukkan sikap yang sopan, ucapan yang menyejukkan dan mempunyai pribadi yang menyenangkan semua siswanya. Guru sudah memberikan contoh seperti rajin, tepat waktu, bertanggung jawab dan lain sebagainya. Selain itu, guru yang bersangkutan selalu hadir dengan penuh keceriaan, memberikan bimbingan, bantuan, saran, kritik yang membangun dengan niat yang ikhlas. Apa yang dilakukan guru di luar kelas sedikit-tidaknya dapat memberikan *image* yang positif jikalau mampu diperankan dengan baik

- Kedisiplinan

Kedisiplinan guru dalam mengajar, sikap disiplin pribadi guru juga terlihat adanya semangat dan rasa tanggung jawab untuk melaksanakan tugas, tidak adanya kecintaan terhadap pekerjaan sebagai pendidik.

- Kerapian

Guru memperhatikan kerapian berpakaian dan penampilan selain mampu menimbulkan kepercayaan diri juga dapat menciptakan daya tarik bagi siswa. Guru sudah berpakaian serasi dan tidak mencolok agar siswanya tertarik mengikuti pelajaran yang diberikan.

- Sopan Santun

Guru berbicara dengan nada yang baik, menghargai siswanya, bersikap sabar terhadap siswa.

- Kerjasama

Sudah terlihat adanya kerjasama antara guru dengan siswa terutama pada saat proses pembelajaran, serta kerjasama antarguru yang terlihat pada terbukanya terhadap saran dan kritik antar guru, serta saling tukar menukar informasi yang positif untuk kemajuan di bidang pembelajaran.

- Tanggung Jawab

Tanggung jawab guru sudah menguasai cara pengajaran yang efektif dimana guru harus bisa menjadi model bagi murid, bisa memberi nasihat, menguasai teknik bimbingan serta layanan dan bisa membuat serta melaksanakan evaluasi yang lain.

- Ketaatan beribadah

Ketaatan beribadah terutama disekolah terlihat ketika adanya sholat berjamaah yang dilakukan pada waktu sholat dhuhur.

- Kemandirian

Guru yang mandiri mampu mengembangkan kreativitas dalam mempersiapkan desain pembelajarannya, salah satunya guru membuat media powerpoint dalam pembelajaran. Hal itu merupakan cara guru mengaktifkan siswa agar merasa terlibat dalam proses belajar dan cara guru memberikan informasi kepada siswa.

- Kepedulian

Guru mengembangkan hubungan-hubungan dengan para muridnya, mendengarkan para muridnya, menciptakan sebuah suasana yang hangat, mengetahui murid secara individual, memperlihatkan empati, dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan akademik dan emosional para muridnya

Pendidikan karakter di SMPN 9 Yogyakarta dilaksanakan dalam tiga kelompok kegiatan. Pertama, pembentukan karakter

yang terpadu dengan pembelajaran pada mata pelajaran. Berbagai hal yang terkait dengan karakter (nilai-nilai, norma, iman dan ketaqwaan, dan lain-lain) dirancang dan diimplementasikan dalam pembelajaran mata pelajaran-mata pelajaran yang terkait, seperti Agama, PKn, IPS, IPA, Penjas Orkes, dan lain-lain. Hal ini dimulai dengan pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, pembentukan Karakter yang terpadu dengan manajemen sekolah. Berbagai hal yang terkait dengan karakter (nilai-nilai, norma, iman dan ketaqwaan, dan lain-lain) dirancang dan diimplementasikan dalam aktivitas manajemen sekolah, seperti pengelolaan: siswa, regulasi/peraturan sekolah, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, keuangan, perpustakaan, pembelajaran, penilaian, dan informasi, serta pengelolaan lainnya. Ketiga, pembentukan karakter yang terpadu dengan ekstra kurikuler. Beberapa kegiatan ekstra kurikuler yang memuat pembentukan karakter antara lain: (1) olahraga (sepak bola, bola voli, bulu tangkis, tenis meja, dan lain-lain); (2) keagamaan (baca tulis Al Qur'an, kajian hadis, ibadah, dan lain-lain); (3) seni budaya (menari, menyanyi, melukis, teater); (4) KIR; (5) Kepramukaan; (6) Latihan Dasar Kepemimpinan Peserta didik (LDKS); (7) Palang Merah Remaja (PMR); (8) Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (PASKIBRAKA); (9) pameran, lokakarya; dan (10) kesehatan, dan lain-lainnya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas, dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut. Pertama, strategi pembelajaran pendidikan karakter di seko-

lah dapat diintegrasikan dalam 4 bentuk, yaitu antara lain: (1) pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran; (2) internalisasi nilai positif yang di tanamkan oleh semua warga sekolah; (3) pembiasaan dan latihan, pemberian contoh dan teladan; dan (4) penciptaan suasana berkarakter di sekolah serta pembudayaan. Kedua, implementasi pendidikan karakter di SMPN 9 Yogyakarta dapat dilakukan melalui: (1) keterpaduan antara pembentukan karakter dengan pembelajaran; dan (2) manajemen sekolah dan ekstrakurikuler.

Saran

Berdasarkan dua simpulan di atas, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut. Pertama, guru sebagai sosok yang *digugu* dan *ditiru* mempunyai peran penting dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah maupun di luar sekolah. Sudah sepantasnya guru harus memiliki karakter yang baik, memiliki kompetensi kepribadian yang baik, dimana kompetensi kepribadian tersebut menggambarkan sifat pribadi dari seorang guru. Kedua, banyak hal yang dapat dilakukan untuk merealisasikan pendidikan karakter di sekolah. Konsep karakter tidak cukup dijadikan sebagai suatu poin dalam silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran di sekolah, namun harus lebih dari itu, dijalankan dan dipraktikkan. Dimulai dengan belajar taat dengan peraturan sekolah. Sekolah harus menjadikan pendidikan karakter sebagai sebuah tatanan nilai yang berkembang dengan baik di sekolah yang diwujudkan dalam contoh dan seruan nyata yang diaplikasikan oleh tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah dalam keseharian kegiatan di sekolah

UCAPAN TERIMA KASIH

Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Ajat Sudrajat yang telah banyak memberikan motivasi dan masukan demi selesainya tulisan tentang pendidikan karakter ini.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Badan Penelitian dan Pengembangan Puskur Kemendiknas. 2010. *Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.

E. Mulyasa. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya. Fitri, Agus Zaenul. 2012. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Puskurbuk. 2011. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter*. Diakses melalui: www.puskurbuk.net

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.